Scientific Exploration: Journal of Indonesian Academic Research
ISSN (Online) 3031-075X, **Vol. 3 No. 1, April**, Page 24-32
DOI: https://doi.org/10.25134/scientificexploration.v3i1.49
Published online on the journal's webpage: www.sains.uniku.ac.id

Analisis Pola Kelekatan Orang Tua dan Anak Terhadap Resiliensi Siswa Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Cikeusik

Tia Mutiara[1], Myrna Apriany Lestari[2], Eli Hermawati[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan.

E-mail: [1]20211510066@uniku.ac.id, [2]myrna@uniku.ac.id, [3]eli.hermawati@uniku.ac.id

Abstract— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kelekatan antara orang tua dan anak serta pengaruhnya terhadap resiliensi siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Cikeusik, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan, pada Februari 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV dan V, orang tua siswa, serta guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pola kelekatan yang termasuk dalam kategori *secure attachment*, ditandai dengan adanya kepercayaan, dukungan emosional, dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Pola kelekatan yang aman ini berdampak positif terhadap tingkat resiliensi siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan akademik, serta menyelesaikan masalah secara kreatif. Meskipun ditemukan beberapa siswa dengan kecenderungan *avoidant attachment*, secara umum kelekatan positif berperan penting dalam membentuk ketahanan psikologis siswa. Temuan ini memperkuat pentingnya peran keluarga dalam membangun hubungan emosional yang sehat guna mendukung keberhasilan dan kesejahteraan anak di lingkungan sekolah.

Kata Kunci— *Pola Kelekatan, Orang Tua dan Anak, Resiliensi Siswa*

Abstract— This study aimed to analyze the patterns of attachment between parents and children and their influence on the resilience of elementary school students. The research was carried out at SD Negeri 1 Cikeusik, Cidahu District, Kuningan Regency, in February 2025, using a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and document analysis. The research subjects consisted of fourth- and fifth-grade students, their parents, and class teachers. The results indicated that most students had a pattern of *secure attachment*, characterized by trust, emotional support, and open communication between parents and children. This secure attachment had a positive impact on students' resilience, as evidenced by their ability to regulate emotions, cope with academic pressure, and solve problems creatively. Although a few students showed tendencies toward *avoidant attachment*, overall, positive attachment played an important role in shaping students' psychological resilience. These findings supported the importance of the family's role in building healthy emotional relationships to promote children's success and well-being in the school environment.

Keywords— *Atachment Patterns, Parent and Children, Student Resilience*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

DOI: https://doi.org/10.25134/scientificexploration.v1i1.xx

Corresponding Author:

Author [Tia Mutiara],

Department [Pendidikan Guru Sekolah Dasar],

Institution [Universitas Kuningan],

Email [20211510066@uniku.ac.id]

Handphone: 0895602945385 [for editor only, not pubhlished]

Article Info:

Received: xx – xx - xxxx

Accepted: xx – xx - xxxx

Published: xx – xx – xxxx

I. PENDAHULUAN

Hubungan emosional antara orang tua dan anak merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif. Ikatan ini dikenal sebagai *attachment* atau kelekatan, yakni bentuk keterikatan emosional yang terbentuk sejak masa awal kehidupan dan terus berkembang seiring waktu (Rahmatunnisa, 2019). Kelekatan yang aman mampu menyediakan rasa aman, dukungan emosional, serta kepercayaan diri yang menjadi modal utama bagi anak dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik, terutama pada masa sekolah dasar ketika mereka mulai berinteraksi lebih luas di luar keluarga (Muarifah et al., 2020).

Menurut teori Bowlby, anak membentuk *working model* berdasarkan interaksinya dengan orang tua, yang mencakup persepsi tentang diri sendiri dan orang lain. Pola kelekatan yang terbentuk dari pengalaman awal ini akan membentuk evaluasi terhadap harga diri dan harapan sosial (Rahmatunnisa, 2019). Sementara itu, Monks, Goldberg (Zusy, 2015) menyatakan bahwa kelekatan juga merupakan respons orang tua terhadap sinyal emosional anak, yang pada gilirannya membantu anak mengorganisasi emosi dan mengatasi ketidakamanan.

Menurut Arsmden dan Greenberg (Novriani, 2021) kelekatan memiliki tiga aspek utama yaitu kepercayaan (Trust), komunikasi (Communication), Keterasingan (Alienation). Sementara itu, Bowlby (Cenceng, 2015) mengidentifikasi empat jenis pola kelekatan yang bisa terbentuk antara anak dan orang tua yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, *anxious attachment*, dan *disorganize attachment*. Erik Erikson (Nadhila, 2018) menambahkan bahwa pola kelekatan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perpisahan yang terjadi secara mendadak antara anak dengan pengasuh, penyiksaan fisik dan psikis, pengasuhan yang tidak stabil, berpindahan tempat atau domisili, ketidak konsistenan cara pengasuhan, dan masalah psikologis orang tua atau pengasuh utama.

Salah satu aspek penting yang dipengaruhi oleh pola kelekatan adalah resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari tekanan atau situasi sulit (Tazkiyah, 2019). Pada anak usia sekolah dasar, resiliensi sangat penting untuk menghadapi dinamika akademik dan sosial. Anak-anak yang memiliki hubungan kelekatan yang kuat dengan orang tua cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, mampu beradaptasi dalam situasi baru, serta menunjukkan keterampilan sosial yang positif (Lestari & Hermawati, 2025).

Cassidy (Afriyeni & Rahayuningsih, 2020) menyatakan bahwa pembentukan resiliensi mencakup tiga komponen utama yaitu *perseverance* (ketekunan), *reflecting and adaptive help-seeking* (merefleksikan dan beradaptasi dalam mencari bantuan), *negative affect and emosional response* (pengaruh negatif dan respon emosional). Sementara itu, Wolin & Wolin (Rosana et al., 2023) mengidentifikasi tujuh ciri khas individu yang resilien yakni *insight*, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor dan moralitas. Karakteristik tersebut memungkinkan seseorang untuk beradaptasi secara efektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sinaring Ashri et al., 2024), menunjukan bahwa anak dengan kelekatan aman yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Kelekatan aman membantu anak untuk merasa didukung dan dicintai, yang berkontribusi pada kekuatan mental mereka dalam menghadapi masa sulit. Selain itu, kelekatan aman yang erat antara ibu dan anak juga berhubungan dengan tingkat kemandirian anak.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kelekatan orang tua dan anak terhadap resiliensi siswa di sekolah dasar. Studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola kelekatan yang dominan, seperti *secure attachment*, *avoidant attachment*, *anxious attachment*, atau *disorganized attachment*, dan hubungannya dengan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah. Fokus penelitian adalah siswa kelas IV dan V SD Negeri 1 Cikeusik Tahun Ajaran 2024/2025.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan interaksi siswa di sekolah. Wawancara dilakukan kepada siswa, orang tua, dan guru untuk mengetahui bentuk kelekatan yang terjalin serta bagaimana pengaruhnya terhadap resiliensi siswa. Angket digunakan untuk memperoleh data yang lebih terstruktur mengenai pola kelekatan dan resiliensi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan perkembangan siswa dan dokumen pendukung lainnya.

Menurut Noeng Muhadjir (Rijali, 2019) analisis data merupakan proses menyusun dan mengelola data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang diteliti serta menyampaikannya dalam bentuk temuan yang dapat dipahami oleh orang lain. Proses ini dilanjutkan dengan penafsiran data untuk menggali makna yang lebih dalam dari informasi yang telah diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Reduksi data dilakukan dengan memilah data-data penting sesuai fokus penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk narasi, dan kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam proses analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Santrock (dalam Nilawan & Hartono, 2019) mendefinisikan kelekatan sebagai hubungan erat antara dua individu yang saling menyayangi dan berupaya menjaga hubungan tersebut. Senada dengan itu, Martin Herbert menjelaskan kelekatan atau *attachment* sebagai ikatan psikologis khusus dan selektif antara individu yang menghubungkan mereka dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV dan V, mereka sama-sama menekankan pentingnya membangun kepercayaan siswa melalui arahan positif, apresiasi, dan dukungan, serta memastikan kepatuhan terhadap aturan dengan bimbingan yang berkelanjutan. Guru mengutamakan pendekatan personal dan responsif terhadap kondisi emosional siswa, serta memberikan bantuan tambahan untuk mengatasi kesulitan belajar. Guru juga menunjukkan perhatian khusus terhadap siswa yang merasa terasing atau kurang mendapat dukungan, dengan menjalin komunikasi dengan orang tua dan memberikan dukungan emosional agar siswa merasa diterima dan didukung di sekolah. Dengan demikian, kedua guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui bimbingan, dukungan emosional, dan komunikasi yang efektif antara siswa, guru, dan orang tua. Hal ini mendukung temuan dari Monks dkk. (Zusy, 2015) bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dapat berperan sebagai sumber kelekatan sekunder bagi anak.

Sementara itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar merasa mendapatkan kepercayaan dan perhatian dari orang tua, meskipun tidak semua anak terbuka sepenuhnya karena takut membuat orang tua khawatir. Hal ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat namun belum sepenuhnya terbuka secara komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh (Rahmatunnisa 2019), bahwa kelekatan aman tidak selalu ditandai oleh intensitas komunikasi, melainkan oleh rasa aman dan percaya yang stabil.

Hasil angket kelekatan mayoritas orang tua menunjukkan perilaku responsif, penuh perhatian, dan mendukung perkembangan anak secara emosional dan sosial. Respon terhadap indikator-indikator positif seperti kepercayaan, empati, dan keterlibatan sangat dominan. Sebaliknya, respon negatif terhadap indikator seperti sikap tidak peduli atau tidak percaya terhadap anak berada pada tingkat yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pola *secure attachment* mendominasi dalam hubungan orang tua-anak, sesuai dengan penelitian (Lestari dan Hermawati 2025), yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dan konsistensi emosional memperkuat kelekatan aman.

Reivich dan Shatte (Tazkiyah, 2019) menjelaskan resiliensi sebagai kapasitas untuk bangkit dan menyesuaikan diri saat menghadapi kesulitan. Ini berarti individu yang resilien mampu beradaptasi dan bertahan dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Sejalan dengan itu, Wong & Wong (Missasi & Indah Dwi Cahya Izzati, 2019) berpendapat bahwa resiliensi pada anak dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan, bukan hanya faktor genetik atau karakteristik individu. Perilaku yang dipengaruhi oleh budaya dapat memperkuat atau melemahkan tingkat resiliensi seseorang.

Tabel 1. Hasil Observasi Resiliensi Siswa

Aspek Resiliensi	Hasil Observasi
Perseverance (Ketekunan)	Mayoritas siswa tetap bersemangat, tidak mudah menyerah, dan mampu menerima kritik serta memperbaiki kesalahan. Namun, ada dua siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah penyelesaian tugas secara terstruktur, meskipun begitu mereka tetap menunjukkan semangat dalam menghadapi kesulitan.
Reflecting and adative help-seeking (Refleksi dan pencarian bantuan adaptif)	Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan memperbaiki kelemahan diri, baik melalui latihan mandiri maupun mencari bantuan kepada orang lain. Siswa berusaha menyelesaikan tugas sendiri terlebih dahulu dan baru mencari bantuan jika benar-benar menemui kesulitan. Sementara itu satu siswa berusaha memahami materi secara mandiri, tetapi masih kurang aktif dalam bertanya kepada guru atau teman.

Negative affect and emotional response (Dampak negatif dan respon emosional)	Secara keseluruhan siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi saat menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Siswa tidak mudah frustasi, serta menunjukan sikap optimis dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Namun, satu siswa masih memerlukan penguatan dalam hal kepercayaan diri meskipun secara emosional ia cukup stabil.

Berdasarkan tabel hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV dan V di SD Negeri 1 Cikeusik menunjukkan tingkat resiliensi yang baik. Mereka tampak tekun dalam menyelesaikan tugas, mampu menenangkan diri ketika menghadapi kesulitan, serta menunjukkan kemampuan adaptif dalam berinteraksi sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep resiliensi menurut Reivich dan Shatté (Tuwah, 2016), yang mencakup kemampuan mengelola emosi, berpikir optimis, dan mencari solusi secara fleksibel.

Data angket resiliensi juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu menghadapi tantangan, terbuka terhadap kritik, dan memiliki harapan serta tujuan hidup. Mereka juga cenderung mencari bantuan ketika diperlukan dan mampu mengelola kecemasan dengan baik. Temuan ini sesuai dengan hasil studi (Muarifah et al. 2020), yang menyatakan bahwa kelekatan yang aman berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam membangun harga diri dan regulasi emosi, yang merupakan aspek inti dari resiliensi.

Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kasus dimana komunikasi antara orang tua dan anak kurang terbuka sehingga anak merasa enggan mengekspresikan pikiran dan perasaannya karena khawatir akan menimbulkan kecemasan atau diabaikan hal ini hanya terjadi pada sebagian kecil responden (seperti yang ditemukan pada dua siswa, Almaira dan Putri), yang mengindikasikan adanya kecenderungan *avoidant attachment*. Namun demikian, secara umum pola kelekatan antara orang tua dan anak dalam penelitian ini didominasi oleh *secure attachment*. Hal ini sejalan dengan pandangan Bowlby (Cenceng, 2015), yang menyatakan bahwa *secure attachment* ditandai oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi, mempercayai orang lain, mencari dukungan emosional, dan merasa nyaman dalam hubungan yang dekat.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pola *secure attachment* antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat resiliensi siswa. Anak-anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya cenderung menunjukkan kemampuan resiliensi yang lebih

tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatté (dalam Tuwah, 2016), yang menyatakan bahwa resiliensi terbentuk melalui sejumlah keterampilan penting, seperti kemampuan mengelola emosi dan mempertahankan sikap optimis. Dengan demikian, menciptakan hubungan yang positif dan suportif antara orang tua dan anak menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan emosional dan prestasi akademik siswa.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Aini (2020), yang mengungkapkan bahwa remaja yang mampu menjalin hubungan positif dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, serta memiliki tingkat *mindfulness* yang tinggi, cenderung memiliki kapasitas adaptasi dan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi orang tua dan keluarga dalam membangun interaksi yang sehat serta menumbuhkan kesadaran diri pada anak, guna mendukung pembentukan pribadi yang tangguh, seimbang, dan bahagia.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kelekatan orang tua dan tingkat resiliensi pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri 1 Cikeusik, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hubungan kelekatan yang terbentuk tergolong dalam kategori *secure attachment*. Pola ini ditunjukkan melalui adanya rasa saling percaya, dukungan emosional yang konsisten, keterlibatan orang tua dalam proses penyelesaian masalah, serta komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua. Kondisi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap tingkat resiliensi siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka untuk bertahan dalam tekanan, bangkit dari kesulitan, dan menyesuaikan diri dengan tantangan baik dalam konteks akademik maupun emosional. Sebagian besar siswa menunjukkan kapasitas dalam mengelola emosi, berpikir solutif, serta mempertahankan sikap optimis. Meskipun terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan karakteristik *avoidant attachment*, secara keseluruhan kelekatan yang aman dan positif memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan ketahanan diri atau resiliensi pada siswa.

V. DAFTAR PUSTAKA

Afriyeni, N., & Rahayuningsih, T. (2020). Konstruksi alat ukur resiliensi akademik untuk kepuasan belajar online mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, *2*(November), 135–146.

Aini, D. K. (2020). Positive Attachment , Mindfulness dan Resiliensi Remaja di Era Tatanan Baru. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, *2*(November), 210–225.

Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, *IXX*(2), 141–153.

Lestari, M. A., & Hermawati, E. (2025). *Peran Parent-Child Attachment dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Usia Sekolah Dasar*. *2*(3), 5440–5445.

Missasi, V., & Indah Dwi Cahya Izzati. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, *2009*, 433–441.

Muarifah, A., Fauziah, M., & Saputra, W. N. E. (2020). Kontribusi Parent-Child Attachment terhadap Regulasi Emosi, Harga Diri, Konformitas dan Resiliensi Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *5*(2), 63–71. https://doi.org/10.17977/um001v5i22020p063

Nadhila. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orangtua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. *Skripsi*, 75. http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9667

Nilawan, A. A., & Hartono, R. (2019). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa TK Sandhy Putra Telkom Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, *1*(1), 18–21.

Novriani, Y. (2021). *Pengaruh Kelekatan (Attachment) Orang Tua Dan Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Kelurahan Cintaraja Kota Pekanbaru*. *4822*, 1–5.

Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 97–107.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Rosana, S. D., Saripah, I., & Nadhirah, A. N. (2023). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapai Stres Akademik Di Sekolah. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, *9*(2), 112–122.

Sinaring Ashri, B., Rasyad, A., & Arafik, M. (2024). 24.+Bening-sudah+bayar-vivi. *Open Journal System* , *18*(7), 1935–1946.

Tazkiyah, A. Y. (2019). Resiliensi dan Post Traumatic Growth (PTG). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(3), 383–393.

Trissaputri, D., & Seotjiningsih, C. (2024). Kelekatan Pada Orangtua dan Resiliensi Mahasiswa Baru Universitas Kristen SatyaWacana yang Berasal dari Luar Pulau Jawa. *Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 11075–11085.

Tuwah, M. (2016). Resiliensi Dan Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Positif. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(1), 131–141.

Zusy, A. (2015). Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, *12*(2), 245–258.